Linguistik Hamdalah

﴿ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴾

[1.2]

» Uraian per kata

Kalimat tersebut terdiri dari 8 kata: 1. Harfun *alif lam* 2. ismun *h̲amdu* 3. harfun *lam* 4. ismun *allāhi* 5. ismun *rabbi* 6. harfun *alif lam* 7. ismun *'ālamin* 8. harfun *ya' nun*.

• **Harfun alif lam** [1.2.1] di sini menyanding kata "h̲amd", pujian, agar tercakup segala jenisnya (lil istigrāqi). Ada juga yang memilih memahaminya untuk menspesifikkan jenisnya saja (li ta'rīfil jinsi) karena hamba hanya diminta menyampaikan pujian, bukan menerangkannya;

> mustahil hamba dapat menerangkan segala jenis pujian bagi Allah. Dalam sebuah permintaan berlindungnya, Rasulullah ﷺ berucap: "Tidaklah aku mampu membilang pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana pujian yang Engkau sampaikan kepada diri-Mu".[1]

• **Ismun h̲amdu** [1.2.2].

Al-h̲amdu adalah pujian yang diungkapkan atas nikmat yang dirasakan maupun atas sifat-sifat dan keadaan yang baik. Dalam arti syukur maka tidak hanya secara lisan, tetapi dalam hati dan pada anggota badan juga.

> Al-Quran tidak menggunakan kata *madh̲* (مدح) "sanjungan" barangkali karena kata ini kadang ditujukan sebelum kebaikan benar-benar sudah dilakukan (baru gagasan atau janji-janji saja misalnya).

Rasulullah ﷺ ada melarangnya: "Taburkan tanah berdebu oleh kamu ke muka para penyanjung" { اَحْثُوا التُّرَابَ فِي وُجُوْهِ الْمَدَّاحِيْنَ } sedangkan pujian, beliau

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Ali bin Abi Thalib melalui sanad yang qawi (kuat):
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي آخِرِ وِتْرِهِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ **لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ**.

perintahkan: “Siapa yang tidak memuji sesama, ia belum memuji Allah” { مَنْ لَمْ يَحْمَدِ النَّاسَ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ }.[2]

• **Harfun lam** [1.2.3]

• **Ismun Allāhi** [1.2.4]

Kita bakal banyak menemukan macam-macam harfun lam dan fungsinya. Salah satunya di sini, lam al-jarr, fungsinya untuk menegaskan kebenaran dan kepemilikan (lil isti<u>h</u>qāqi wat tamlīki). al-<u>H</u>amdu **li** llāhi, artinya *al-<u>h</u>amdu **haqqan** lillāhi wa **milkan** lahu,* “segala puji itu hak Allah dan milik-Nya”.

Ismun Allāhi disebut sebelumnya dalam 0.0.3 dan 1.1.3 dan belum ada tambahan uraiannya dalam TLQ ini. Silakan dibaca-baca kembali tentang nama yang paling agung dari Dzat yang hak disembah ini.

• **Ismun Rabbi** [1.2.5]

Kata rabbahu, yarubbuhu, rabban wa huwa rābbun (ربّه يربّه ربّا وهو رابّ) asalnya menunjuk pada perbuatan ketika seseorang bertanggung jawab atas kemaslahatan yang lain.

> Sehingga walaupun yang tersurat di sini makna Rabb adalah “pemilik” (al-mālik) tetapi mencakup juga makna tambahan: pemimpin, raja, pengayom, pencipta, pemelihara, pendidik, sembahan, dan sebagainya.

Sama saja kalau diucapkan • rabbāhu (ربّاه) dengan memanjangkan ba' yang kedua • rabbabahu (ربّبه) dengan menambahkan ba' ketiga, atau • rabbatahu (ربّته) dengan menambahkan ta'.

• **Harfun alif lam** [1.2.6]

• **Ismun ‘ālamin** [1.2.7]

---

[2] Hadits senada tentang larangan menyanjung diriwayatkan Ahmad dari Al-Miqdad bin Al-Aswad melalui sanad yang sahih dan mursal (bersambung). Adapun hadits tentang perintah memuji sesama barangkali senada dengan hadits yang diriwayatkan Ahmad dari An-Nu’man bin Basyir dengan sanad sahih li gairihi: { مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ }.

TLQ kita sejauh ini telah menemukan harfun alif lam (الـ) sebagai kata ke 5 dan ke 7 pada ta’awwudz, kata ke 4 dan ke 6 dalam basmalah, serta kata ke 1 dalam hamdalah. Masing-masing dengan makna yang kiranya sesuai untuk kata yang disandanginya. Kali ini menyandangi kata ‘ālamīna, fungsinya lil istigraqi, agar mencakup segala macam alam.

al-‘Ālami (العالم) dengan memanjangkan ‘ain dan fathah lam asalnya sesuatu yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki pencipta dan pengatur (مَا دَلَّ عَلَى أَنَّ لَهُ خَالِقٌ وَمُدَبِّرٌ).

> Kata tersebut tidak ada bentuk tunggalnya, kalaupun difahami tunggal maka yang dimaksud adalah kumpulan berbagai entitas yang sejenis, dan ia bisa apa saja selain Allah.

• **Huruf ya' nun** [1.2.8]

Harfun nun di akhir kata benda—jika bukan huruf asli penyusun kata tersebut, menandakan jamak, dan dibaca fathah untuk membedakan dengan “nun dua” yang dibaca kasrah. Ismun العالمين jika maksudnya jamak alam dibaca fathah: al-‘ālamī**na**, dan jika dua alam dibaca: al-‘ālamai**ni**. Begitu juga ismun المسلمين misalnya, jika jamak muslim dibaca: al-muslimī**na**, dan jika dua muslim dibaca: al-muslimai**ni**. Dan sebagainya.

Adapun harfun ya' sebelumnya penanda untuk nashab dan jarr (sebutan untuk keadaan sebuah kata lantaran kedudukannya dalam frasa, klausa atau kalimat). Di sini kata al-‘ālamīna berkeadaan jarr karena membentuk kata majemuk (idhafah) dengan kata rabbi sebelumnya.

» Kedudukan/fungsi kata dan kalimat

• *al-Hamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna* seperti halnya ta’awwudz dan basmalah juga berkedudukan sebagai awal pembicaraan (al-ibtidaiyyah). Artinya tidak mesti didahului dengan atau bukan bagian dari wacana sebelumnya.

・Redaksinya berupa jumlah ismiyyah karena itu dibaca dhamah akhir: al-hamd**u**. Ibnu Mas’ud membacanya fathah: al-ham**da** sebagai masdar dari ucapan: *ahmadullāha,* “aku memuji Allah” atau objeknya.

> Dua redaksi tersebut sama-sama mengantarkan kepada makna yang baik walaupun Jumhur memilih mengunggulkan redaksi yang pertama.

Jumhur mengunggulkannya lantaran:

- Bacaan itu tidak hanya mengandung maksud yang sama dengan bacaan yang difathahkan: ahmadullāha ham**dan** tetapi sekaligus menyatakan bahwa pujian itu dari pengucapnya dan dari seluruh makhluk. Bacaan yang difathahkan secara tersurat hanya menyatakan pujian itu dari pengucapnya saja kepada Allah.
- Bacaan dhamah: al-hamdu juga menjadi doa ketika Anda menzikirkannya sekalipun Anda tidak meminta apa-apa dengannya, bukan hanya menjadi pernyataan bahwa segala puji milik Allah. Dalam hadits: “Barangsiapa yang zikir kepada-Ku menyibukkannya dari meminta kepada-Ku, niscaya Aku anugerahi ia keutamaan seperti yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta”.[3]
- al-Hamd asalnya masdar, sebagai pengganti dari bentuk kata kerja hamidtu ahmadu, dibaca dhamah menjadikan hamdalah jumlah ismiyyah, menunjukkan keadaan yang pasti dan tetap (ats-tsubut wal istiqrar), berbeda kalau dibaca fathah, menjadikannya jumlah fi’liyyah, menunjukkan keadaan diperbaharui dan temporer (at-tajdid wal huduts).

・*al-Hamdu,* mubtada' ・*lillāhi,* khabar.

> Mubtada' dan khabar adalah dua bagian kata dalam sebuah kalimat nomina (jumlah ismiyyah), mirip dengan subjek dan predikat dalam tata bahasa Indonesia.

---

[3] { مَنْ شَغَلَهُ ذِكرِي عَنْ مَسْألَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ } hadits tersebut diriwayatkan secara garib, dha’if hingga sahih.

· *Lillāhi,* dan sebelum ini *bismi, billāhi, minasy syaithāni,* terdiri dari harfun dan ismun (jarr dan majrur).

> Setiap jarr dan majrur ketika berkedudukan sebagai khabar, sifat atau keterangan keadaan biasanya terdapat kata yang menjadi kaitannya, sebagai khabar yang sebenarnya.

Anda bisa memperkirakan khabar yang sebenarnya itu ismun atau fi'lun. Hamdalah misalnya selengkapnya: *al-h̲amdu* ***mustaqarrun*** *lillāhi* kalau khabar yang diperkirakan itu ismun, atau *al-h̲amdu* ***istaqarra*** *lillāhi* kalau fi'lun. Maknanya sih sama: "Segala puji **tetap** bagi Allah".

· *Rabbil 'ālamīna.*

Sudah disampaikan bahwa kata al-'ālamīna berkeadaan jarr lantaran dikaitkan kepada kata rabbi membentuk idhafah (semacam kata majemuk dalam bahasa Indonesia). Artinya: "Tuhan semesta alam".

Adapun kata rabbi dikasrah mengikuti kata Allāhi karena sebagai sifat baginya atau penggantinya (badal). Terjemahnya: "Segala puji milik Allah yang memiliki dan mengurus semesta alam" kalau sebagai sifat, atau "segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam" kalau badal.

> Sebagaimana ar-rah̲māni r-rah̲īmi [1.1] bisa dibaca fathah dan dhamah, begitu juga rabbil 'ālamīna, bisa dibaca: "al-h̲amdu lillāhi rab**ba**l 'ālamīna" atau "al-h̲amdu lillāhi rab**bu**l 'ālamīna".

Sebabnya dan makna berbeda yang disampaikannya silakan bandingkan dengan ragam bacaan tasmiyyah yang mungkin secara tata bahasa.